

**PERBEDAAN KREATIVITAS VERBAL DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN
PADA SISWA KELAS VIII MTS HIDAYATUS SALAM LOWAYU DUKUN GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada universitas islam negeri sunan ampel Surabaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program strata
satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Oleh :
Ani Haryanti Maulidah
B37212085

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perbedaan Kreativitas Verbal Ditinjau dari Urutan Kelahiran pada Siswa kelas VIII MTS Hidayatus Salam Lowayu Dukun Gresik” merupakan karya asli yang disajikan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 13 Agustus 2016



Ani Haryanti Maulidah

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Perbedaan Kreativitas Verbal ditinjau dari Urutan Kelahiran pada Siswa Kelas VIII MTS
Hidayatus Salam Lowayu Dukun Gresik

Oleh

Ani Haryanti Maulidah
B37212085

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Seminar Skripsi

Surabaya, 15 Agustus 2016



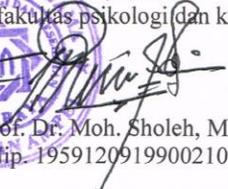
Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 1974031219999032001

SKRIPSI
PERBEDAAN KREATIVITAS VERBAL DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN
SISWA KELAS VIII MTS HIDAYATUS SALAM LOWAYU DUKUN GRESIK

Yang disusun oleh
Ani haryanti maulidah
B37212085

Telah dipertahankan di depan tim penguji
Pada tanggal 18 agustus 2016

Mengetahui,
Dekan fakultas psikologi dan kesehatan



Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
Nip. 195912091990021001

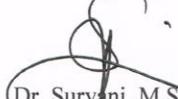


Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing



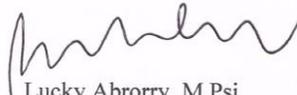
Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
Nip. 197403121999032001

Penguji II



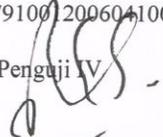
Dr. Suryani, M.Si
Nip. 197708122005012004

Penguji III



Lucky Abrorry, M.Psi
Nip. 197910012006041005

Penguji IV



Hj. Tatik Mukhoyyarah, S.Psi, M.Si
Nip. 197605112009122002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : ANI HARYANTI MAULIDAH
NIM : B37212085
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN/PSIKOLOGI
E-mail address : Awani_mut@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERBEDAAN KREATIVITAS VERBAL DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN PADA
SISWA KELAS VIII MTS HIDAYATUS SALAM LOWAYU DUKUN GRESIK

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Agustus 2016

Penulis

(ANI HARYANTI MAULIDAH)

temannya. Hasil penelitian yang dilakukan Hans Jellen dari Universitas Utah, AS dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman bulan Agustus 1987 terhadap anak-anak berusia 10 tahun (dengan sampel 50 anak-anak di Jakarta) menunjukkan, tingkat kreativitas anak-anak Indonesia adalah terendah di antara anak-anak seusianya dari 8 negara lainnya. Berturut-turut dari skor tertinggi sampai terendah adalah Filipina, AS, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan Indonesia (Marfu'ah, 2007).

Kreativitas penting dimiliki anak sebagai bekal untuk hidup mandiri di masa mendatang. Dengan kreativitas tertanam dalam dirinya, anak memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik, mampu mengontrol emosinya, dan ragam manfaat positif lainnya. Karenanya orangtua dan guru punya peran penting untuk mengasah kreativitas anak. Keduanya punya peran sama besar. Kalau orangtua kreatif, gurunya tidak atau sebaliknya, kreativitas anak menjadi tak berkembang bahkan bisa mati. Jadi keduanya punya peran sama pentingnya.

Psikolog anak dan Praktisi TheraPlay, Rini Hildayani, MSi mengatakan bahwa perkembangan kreativitas itu dinamis bukan sesuatu yang statis. kreativitas juga perlu dipahami bukan hanya berkaitan dengan produk atau karya seni yang kreatif. Para orangtua, bisa membantu anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang kreatif melalui kreativitas verbal (Fazriyati, 2013). Jadi, orangtua tak perlu khawatir jika tak bisa menggambar atau membuat karya seni misalnya. Dengan bermain kata atau memunculkan ide

kreatif yang sifatnya verbal bersama anak, ini juga bisa membantu anak mengasah kreativitasnya (Fazriyati, 2013)

Salah satu jenis kreativitas menurut Munandar (2004) adalah kreativitas verbal. Kreativitas verbal merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir kreatif yang mengandung aspek kelancaran, keluesan dan orisinalitas berfikir yang erat kaitanya dalam bentuk verbal dimana orang yang memiliki kreativitas verbal ditandai oleh ketrampilan berfikir secara lancar dalam mengemukakan gagasan pribadi yang bersifat unik serta memiliki kemampuan mengembangkan gagasan dan memperinci gagasannya tersebut.

Riyadi (2002), kreativitas verbal lebih menekankan pada kemampuan untuk menghasilkan kata - kata dan setiap kata - kata mengandung huruf - huruf tertentu dalam batas - batas waktu serta sebagai suatu keahlian yang terdiri dari kelancaran mengemukakan ide, keluwesan mendekati persoalan, kemampuan mencetuskan gagasan asli dan pengembangan secara terperinci baik dalam lisan maupun tertulis. Kreativitas verbal selain berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengemukakan ide dan gagasan juga berkaitan dengan kemampuan remaja dalam berkomunikasi yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa dan kepercayaan. Kreativitas yang dimiliki individu terbentuk melalui kata yang dinyatakan dari abstraksi kognitif, individu dapat mengeluarkan ide-ide yang bermakna secara berbeda, serta dapat mengungkapkannya secara verbal (Aditya, 2015).

Salah satu factor yang mempengaruhi kreativitas verbal adalah urutan kelahiran. Urutan kelahiran memberikan pengaruh social yang besar pada masa kanak-kanak. Meskipun memiliki orang tua yang sama dan hidup dalam satu rumah dengan saudara kandung, tidak berarti kita memiliki lingkungan social yang identik. Menjadi saudara yang lebih tua ataupun lebih muda dan mendapat perhatian dan sikap yang berbeda membuat kondisi kanak-kanak yang berbeda. Urutan kelahiran juga dapat menunjukkan tingkat kreativitas yang berbeda. Penjelasan mengenai perbedaan ini lebih menekankan lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir ditengah, lahir belakangan dan anak tunggal mungkin lebih kreatif dari yang lahir pertama. Umumnya, anak yang lahir kemudian tekanan, ini lebih mendorong anak untuk menjadi penurut daripada pencipta. Anak tunggal agak bebas dari tekanan orang tua, yang umum terjadi di rumah yang ada saudara kandung lainnya dan juga diberi kesempatan untuk mengembangkan individualitasnya (B. Hurlock, 1999).

Menurut Hurlock (1988) anak pertama atau anak sulung akan lebih kreatif dibandingkan anak tengah dan bungsu. anak sulung atau anak pertama adalah anak yang beruntung karena ia adalah anak yang memang diharapkan, dilimpahkan kasih sayang dan dirawat dalam kehati-hatian, bagi orang tua ini adalah pengalaman pertamanya menjadi seorang bapak dan seorang ibu. Pengalaman yang banyak terjadi dimasyarakat seorang anak sulung menjadi lebih punya tanggung jawab untuk menggantikan kedudukan orang tuanya

untuk mengendalikan keluarganya. Jadi anak sulung harus lebih kreatif dalam memutuskan sesuatu hal untuk berjalannya kehidupan, sehingga tingkat kreativitasnya cenderung tinggi. Dalam pertumbuhan bila anak sulung diberi tanggung jawab penuh ia akan menjadi penggerak dan reformis yang amat agresif. Anak sulung yang tegas mempunyai keinginan kuat untuk maju, suka bekerja keras dan merancang tujuan serta target yang tinggi untuk dicapai.

Anak tengah, kedudukan anak ini diapit oleh seorang atau beberapa orang kakak atau beberapa adik. Dengan kedudukan ditengah ini, berarti anak tersebut berada dalam kedudukan terjepit. Menurut penelitian kebanyakan anak tengah terlihat lebih ramah, kadang suka pamer dan sering kali melucu (Hadibroto, 2003). Anak tengah lebih mudah membina relasi dibandingkan anak sulung atau anak bungsu. Sebagai contoh anak tengah yang baik adalah donal trump, tokoh real estate piawai yang flamboyant dan mahir menggunakan kemampuan negosiasi dengan baik.

Mengenai anak bungsu, dalam masyarakat terdapat pendapat umum bahwa anak bungsu ini adalah anak manja oleh karena menjadi pusat perhatian keluarga, baik dari orang tua maupun kakak-kakaknya. Dengan mendapatkan perhatian yang terus-menerus dari kakak-kakaknya yang lebih dewasa dan dari orangtuanya mengakibatkan sifat-sifat anak bungsu ini sering terlihat kekanak-kanakan, cepat putus asa dan mudah emosi (Hadibroto, 2003). Anak bungsu biasanya anak yang lucu dan mudah menarik perhatian orang lain. Anak bungsu banyak yang sukses sebagai komedian.

Perbedaan ini bisa saja timbul akibat keterbukaan pengalaman yang dimiliki, antara anak sulung, tengah dan bungsu memang ada perbedaan karakter dan tingkah laku. Douvan dan Adelson (1996), mengatakan bahwa anak pertama, baik laki-laki maupun perempuan memperlihatkan dorongan dan ambisi yang kuat, mereka berorientasi pada prestasi, juga dari hasil penelitian lain yang mengatakan anak pertama memperlihatkan kebutuhan yang tinggi untuk prestasinya lebih rendah dari anak pertamanya, tetapi dibandingkan dengan kakaknya maka kakaknya yang selalu lebih baik.

Hari Senin 30 Mei 2016 pukul 13.00 wib. menurut hasil wawancara dengan guru (Imam), menyatakan bahwa terkadang dalam pembelajaran ketika guru memberi soal siswa menjawab soal sama persis dengan di buku terkadang siswa mampu menjabarkan jawaban atau mempunyai ide-ide tersendiri. Selain itu fenomena lain yaitu ketika guru memberikan umpan balik kepada siswa, terkadang siswa dapat mengungkapkan gagasan. Terkadang siswa harus dipancing atau dikasih reward dari guru dulu baru mau menjawab. Ketika ditanya siswa mampu menjawab dengan benar dan mempunyai gagasan atau ide-ide tersendiri. Akan tetapi siswa belum mampu menunjukkan kreativitas verbalnya dengan baik disaat pembelajaran berlangsung dikelas.

Setelah melakukan observasi di MTS Hidayatus Salam Lowayu Dukun Gresik, penulis menemukan kreativitas siswa yang berbeda-beda saat pembelajaran berlangsung pada siswa MTS Hidayatus Salam Lowayu Dukun

Gresik. Ada siswa yang sangat aktif menjawab pertanyaan dari guru maupun bertanya pada guru, ada pula anak yang diam saja meskipun ia tahu jawaban dari pertanyaan tersebut. Ada juga yang aktif dalam pembelajaran berlangsung mulai dari bertanya, menjawab, dan memberi ide-ide baru.

Penelitian ini akan dilakukan di MTS Hidayatus Salam Lowayu Dukun Gresik. MTS Hidayatus Salam Lowayu Dukun Gresik merupakan sekolah dengan akreditasi A. ada beberapa alasan mengapa penelitian ini dilakukan di MTS Hidayatus Salam Lowayu Dukun Gresik, salah satunya adalah sekolah swasta yang berada di desa lowayu yang didirikan berpuluh-puluh tahun yang lalu. Siswa dalam sekolah swasta berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Dari berbagai latar belakang orang tua yang berbeda-beda maka akan terbentuk pengalaman anak dalam meningkatkan kreativitas verbalnya. Meskipun dalam satu kandung anak memiliki pengalaman berbeda-beda dalam meningkatkan kreativitas verbal. Selain itu, salah satu dari moto MTS Hidayatus Salam Lowayu Dukun Gresik adalah berperilaku islami dan unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik berbagai program telah dibuat oleh MTS Hidayatus Salam Lowayu Dukun Gresik untuk meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik salah satu prestasi non akademik yaitu kreativitas verbal siswa. Hal itu seperti dengan menyediakan fasilitas-fasilitas perpustakaan, akses internet, lab ipa serta menyediakan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam segala bidang.

memiliki perbedaan pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian. hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif antara minat baca dengan kreativitas verbal pada mahasiswa program studi psikologi angkatan 2013 universitas mulawarman.

2. Handayani (2009) tentang Hubungan antara Minat Membaca Buku dengan Kreativitas Verbal pada Remaja. penelitian ini memiliki salah satu kesamaan variabel yaitu kreativitas verbal, namun memiliki perbedaan pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif antara minat membaca buku dengan kreativitas verbal pada remaja dapat diterima. Hal ini berarti semakin tinggi minat membaca buku maka akan semakin tinggi pula kreativitas verbal pada remaja, dan sebaliknya.
3. Hartanto (2013) tentang Hubungan antara Interaksi Edukatif dengan Kreativitas Verbal pada Siswa Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo. penelitian ini memiliki salah satu kesamaan variabel yaitu kreativitas verbal, namun memiliki perbedaan pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara interaksi edukatif dengan kreativitas verbal, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $R = 0,212$ dan $p = 0,043$ ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi interaksi edukatif maka semakin tinggi kreativitas verbal siswa, demikian pula sebaliknya. Interaksi edukatif siswa tergolong tinggi dengan prosentase 48,91%, ME

90,83 dan MH 75. Sedangkan untuk kreativitas verbal mempunyai kategorisasi tinggi dengan prosentase sebesar 41,30 % dan ME 121,70. Terdapat sumbangan efektif sebesar 4,5% interaksi edukatif dapat mempengaruhi kreativitas verbal siswa.

4. Mulyadi (2010) tentang *Efected Of The Psychological Security And Psychological Freedom On Verbal Creativity Of Indonesia Homeschooling Students*. penelitian ini memiliki salah satu kesamaan variabel yaitu kreativitas verbal, namun memiliki perbedaan pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian. Hasil penelitian ini bahwa kebebasan psikologi dan pengaruh keamanan kreativitas verbal siswa homeschooling, semakin siswa menerima kebebasan dan keamanan yang lebih tinggi mereka menunjukkan kreativitas.
5. Debnath dan Sikdar (2015) tentang *A Study On Verbal Creativity In Relation To Freedom Of Students*. penelitian ini memiliki salah satu kesamaan variabel yaitu kreativitas verbal, namun memiliki perbedaan pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian. Hasil penelitian ini bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara Kreativitas dan Kebebasan berpikir dan tindakan dinikmati oleh siswa di keluarga mereka. Sebuah lingkungan yang positif atau situasi yang terbuka, demokratis dan bebas dapat dikatakan memberikan kontribusi positif terhadap rilis dan pengembangan potensi kreatif. Para siswa yang menikmati kebebasan berpikir dan tindakan dalam keluarga mereka dan

mendapatkan dukungan pada bagian dari orang tua mereka untuk memuaskan dorongan internal mereka dalam kegiatan lakukan, akan memiliki potensi untuk mengembangkan kreativitas.

6. Valantine (2014) tentang *The Information Literacy And Verbal Creativity Of Trainee Teachers Of Technologies*. penelitian ini memiliki salah satu kesamaan variabel yaitu kreativitas verbal, namun memiliki perbedaan pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada informan yang secara lisan, kreatif orisinalitasnya lebih rendah dari 145 poin memiliki keterampilan lebih rendah dari penilaian informasi dan integrasi.
7. Jefferson, Jr., Herbst, dan Robert R. McCrae (1998) tentang *Associations Between Birth Order And Personality Traits: Evidence From Self-Reports And Observer Ratings*. penelitian ini memiliki salah satu kesamaan variabel yaitu urutan kelahiran, namun memiliki perbedaan pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian. Hasil penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara urutan kelahiran dengan kepribadian.
8. Rini (2012) tentang *Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran*. penelitian ini memiliki salah satu kesamaan variabel yaitu urutan kelahiran, namun memiliki perbedaan pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian. Hasil penelitian ini bahwa pembentukan kemandirian yang paling berpengaruh adalah peran orang tua dan orang dewasa

disekitarnya, serta pendidikan yang senantiasa mendorong remaja untuk mencapai kemandiriannya.

9. Wulanningrum tentang Hubungan Antara Urutan Kelahiran Dalam Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Sma Muhammadiyah 1 Klaten. penelitian ini memiliki salah satu kesamaan variabel yaitu urutan kelahiran, namun memiliki perbedaan pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian. Hasil penelitian ini bahwa ada hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan tingkat kecerdasan emosional SMA Muhammadiyah 1 Klaten.
10. Sun Ha dan Tam (2011) tentang *A Study Of Birth Order, Academic Performance, And Personality*. penelitian ini memiliki salah satu kesamaan variabel yaitu urutan kelahiran, namun memiliki perbedaan pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta posisi kelahiran yang berbeda tidak berbeda secara signifikan dalam hal kepribadian dan akademis kinerja. Namun, korelasi Pearson menunjukkan bahwa extraversion berkorelasi positif dengan kinerja akademik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diperoleh, diketahui bahwa penelitian memiliki perbedaan pada objek penelitian, Metode penelitian, lokasi penelitian, dan hasil penelitian. Peneliti tertarik meneliti perbedaan kreativitas verbal ditinjau dari urutan kelahiran. Bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

berbagai kemungkinan jawaban atas suatu masalah. Pemikiran divergen menghasilkan bermacam-macam jawaban dari pertanyaan yang sama. Kebalikanya, pemikiran untuk mencari satu jawaban yang benar adalah pemikiran konvergen (*convergent thinking*) yang biasanya ditemukan pada tes intelegensi konvensional.

Menurut Drevdahl (dalam B. Hurlock, 1999) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Sedangkan menurut Nukman (dalam subiyono, 2013) Kreativitas adalah kapasitas untuk memiliki pikiran baru dan kemampuan untuk menciptakan ekspresi (cara menafsirkan, bertindak, memproduksi sesuatu, mengambil keputusan, berbicara, berpenampilan, berdaya saing, dan lain-lain) yang berbeda dengan orang lain. Kreativitas merupakan kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa melainkan melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah (santrock,2004). Kreativitas dapat diartikan kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru (Chaplin, 2011)

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjelaskan makna dari kreativitas penulis mengambil kesimpulan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir gagasan apa saja yang pada dasarnya baru.

g. Interpersonal yaitu kemampuan memahami orang lain, pikiran serta perasaan orang lain.

Dari beberapa penjabaran sebelumnya, tentu tidak semua orang memiliki semua bentuk kreativitas tersebut, melainkan hanya beberapa saja. Kreativitas pada akhirnya harus tumbuh dari perpaduan unik antara ciri kepribadian dan kecerdasan pribadi yang menjadikan individu berbeda dengan individu lainnya (Ayan, 2002).

Kreativitas dalam penelitian ini merujuk pada kreativitas pada bentuk pertama, yaitu kreativitas verbal atau kemampuan memanipulasi secara lisan atau tertulis. Kreativitas verbal sendiri terdiri dari 2 kata, yaitu kreativitas dan verbal.

Menurut kamus ilmiah populer kreativitas adalah kemampuan untuk berkreasi atau daya mencipta. Verbal dalam kamus psikologi (Anshari, 1996) bermakna sesuatu yang berkenaan dengan kata-kata dalam setiap bentuk yang diucapkan (tak tertulis), tertulis, dicetak dan sebagainya. Kreativitas verbal terdiri dari 2 kata, yaitu kreativitas dan verbal. Thrustone, yang dikutip Azwar (1996) menyatakan bahwa verbal adalah pemahaman akan hubungan kata, kosakata dan penguasaan komunikasi.

Sinolungan (2001) menyatakan bahwa kreativitas verbal adalah kemampuan berkomunikasi yang diawali dengan pembentukan ide melalui

kata-kata, serta mengarahkan fokus permasalahan pada penguasaan bahasa atau kata-kata, yang akan menentukan jelas tidaknya pengertian mengenai ide yang disampaikan.

Mednick & Mednick (dalam Sinolungan, 2001) menambahkan bahwa kreativitas verbal adalah kemampuan melihat hubungan antar ide yang berbeda satu sama lain dan kemampuan untuk mengkombinasikan ide-ide tersebut ke dalam asosiasi baru. Anak-anak yang mempunyai kemampuan tersebut mampu membuat pola-pola baru berdasarkan prakarsanya sendiri menurut ide-ide yang terbentuk dalam kognitif mereka.

Guilford (1956, dalam Munandar 1977) mengatakan bahwa kreativitas verbal adalah kemampuan berfikir divergen, yaitu pemikiran yang menjajaki bermacam-macam alternative jawaban terhadap suatu persoalan yang sama besarnya.

Torrance (1989, dalam Munandar, 1999) mengungkapkan bahwa kreativitas verbal sebagai kemampuan berpikir kreatif yang terutama mengukur kelancaran, kelenturan dan orisinilitas dalam bentuk verbal. Bentuk verbal dalam tes Torrance berhubungan dengan kata dan kalimat.

Kreativitas merupakan keterampilan kecakapan berbahasa pasiftertulis yang diberikan dalam bentuk bahasa yang berpengaruh pada kecakapanberbahasa aktif lisan yang terungkap secara verbal. Individu yang

semacam ini dengan mencurahkan perasaan dengan perbuatan-perbuatan yang menampakkan lebih menyayanginya.

Dari pihak saudaranya, anak bungsu ini mendapatkan perlakuan sama dengan yang dilakukan oleh orang tuanya. Saudara-saudaranya selalu berusaha untuk menyayanginya, dan memanjakannya. Karena terlalu disayang oleh orangtua dan kakak-kakaknya, terlalu banyaknya mendapatkan perhatian, perawatan, pertolongan, hiburan, maka si anak bungsu seakan-akan berada didalam kehidupan yang serba berkecukupan, serba menyenangkan, serba tersedia dan serba mengesankan. Sikap manja, akan selalu merugikan diri sendiri. Karena ia tidak akan mempunyai untuk melakukan sesuatu. Padahal dapat melakukan sesuatu, berarti memiliki pengertian tentang sesuatu itu. Karena tidak dapat melakukan sesuatu, ia merasa malu terhadap teman-temannya. Untuk menutupi rasa malu itu ia mengasingkan diri dari teman-temannya. Karena mengasingkan diri, ia kehilangan kesempatan untuk dapat berbuat yang lain, dan karena itu ia makin jauh mengasingkan dirinya, akhirnya ia tidak dapat berbuat apa-apa. Bila itu terjadi berlarut-larut, akhirnya anak itu akan jatuh keputusasaan (Sujanto, Lubis, & Hadi, 1999).

Dalam mengasuh anak, terkadang orang tua memperlakukan anak-anaknya secara berbeda dipengaruhi oleh urutan kelahiran anak

tersebut, pola perlakuan yang khas terhadap anak sulung, tengah atau bungsu berpengaruh terhadap kreativitas.

Menurut Hurlock (1980) orang tua sebagai pangkal keluarga tentunya sangat berperan dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian. Karena orang tua merupakan model identifikasi bagi sang anak, menyatakan bahwa model atau cara orang tua mengasuh yang terkenal dengan pola asuh, terdapat 3 macam yaitu:

- a. Pola asuh otoriter, yaitu: pola asuh yang mempunyai ciri-ciri sikap orang tua yang suka menghukum secara fisik, keras dan kurang hangat, orang tua selalu menuntut kepatuhan dari anak, orang tua mengontrol anak dengan disiplin yang keras, interaksi yang terjadi tidak hangat dan terdapat fantasi negative: akibatnya anak menjadi tidak komunikatif dengan orang tua, submissive dan kurang tanggung jawab.
- b. Pola asuh permisif, yakni: ciri orang tua yang serba mengizinkan keinginan-keinginan anak, orang tua kurang memberikan disiplin terhadap anak, orang tua kurang memberikan disiplin terhadap anak, orang tua memberikan kebebasan penuh (longgar) dan sikapnya tidak menghukum. Akibatnya anak dapat bertindak semaunya mereka, mau menang sendiri, kurang respek atau hormat terhadap orang tua, kurang menghargai apa yang telah orang tua lakukan bagi mereka.

Pola bahasa yang dimiliki dan dikuasai anak adalah bahasa yang berkembang didalam keluarga, yang disebut bahasa ibu. Perkembangan bahasa ibu dilengkapi dan diperkaya oleh bahasa masyarakat tempat mereka tinggal hal ini berarti proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat akan memberi cirri khusus dalam perilaku berbahasa. Pengaruh pergaulan dengan teman sebaya menyebabkan bahasa remaja lebih diwarnai oleh pola bahasa pergaulan yang berkembang didalam kelompok masyarakat yang bentuknya amat khusus, seperti istilah “baceman” dikalangan pelajar yang dimaksudkan adalah bocoran soal ulangan atau tes. Bahasa prokem juga tercipta secara khusus dikalangan remaja untuk kepentingan khusus remaja pula. Pengaruh lingkungan yang berbeda anatar keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain (Fatimah, 2006).

Berbagai peneliti psikologi perkembangan mengatakan bahwa secara umum perkembangan bahasa lebih cepat dari perkembangan aspek-aspek lainnya, meskipun kadang-kadang ditemukan juga sebagian anak yang lebih cepat perkembangan motoriknya daripada perkembangan bahasanya. Berdasarkan hasil-hasil penelitiannya maka para ahli psikologi perkembangan mendefinisikan perkembangan bahasa sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosakata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan

Menurut kamus ilmiah populer (partanto, 2001) kreativitas adalah kemampuan untuk berkreasi atau daya mencipta. Verbal dalam kamus psikologi (Anshari, 1996) bermakna sesuatu yang berkenaan dengan kata-kata dalam setiap bentuk yang diucapkan (tak tertulis), tertulis, dicetak dan sebagainya. Guilford (1956, dalam (Munandar, 1977) mengatakan bahwa kreativitas verbal adalah kemampuan berfikir divergen, yaitu pemikiran yang menjajaki bermacam-macam alternative jawaban terhadap suatu persoalan yang sama besarnya.

Berdasarkan urutan kelahirannya harus mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dengan menggunakan seperangkat ketrampilan khusus atau kreativitas. Ketrampilan khusus inilah yang kemudian terbentuk menjadi karakteristik sang anak kelak dikemudian hari. Konsep urutan kelahiran bukan didasarkan semata-mata oleh nomor urutan kelahiran menurut diagram keluarga, melainkan yang lebih cepat adalah berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman seseorang dimasa kecilnya.

1. Anak sulung memiliki beban psikologi dan tanggung jawab yang tidak sama dengan adik-adiknya. Alasannya adalah anak sulung kelak yang akan menggantikan posisi atau kedudukan kedua orang tuanya bila mereka telah meninggal dunia. Faktanya kebanyakan seperti demikian orangtua bahkan telah menyiapkan anak sulungny jauh-jauh hari begitu adiknya lahir. Padahal ketika adiknya lahir, anak sulung tersebut juga masih berusia anak-anak. Penyiapan tanggung jawab anak sulung terhadap adik-adiknya

terlihat sejak anak sulung berusia sangat belia untuk bisa mengasuh adik-adiknya, menjaga, mengajak bermain bersama, menyuapi makanan, menyiapkan keperluan-keperluan yang sifatnya masih ringan, mengajari membaca dan menulis dan lain-lain. Terkadang orangtua terlalu banyak menuntut terhadap kebiasaan anak sulungnya. Orangtua menginginkan anak sulungnya dapat melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang tuanya. Padahal belum tentu hal itu pas dilakukan oleh anak sulung mengingat faktor usia yang masih anak-anak. Misalnya, karena orangtua sangat sibuk diluar mencari nafkah, ada anak sulung yang belum cukup umur dituntut agar bisa memasak atau menyiapkan makanan sendiri dan mengurus adik-adiknya. Tidak hanya sebatas itu, orang tua terkadang menuntut tebusan kepada anak sulung dengan memberikan hukuman atas kesalahan perbuatan yang dilakukan adik-adiknya. Anak sulung telah diberikan pengertian-pengertian tentang hal-hal yang harus dilakukannya dalam menjaga, mengarahkan, atau membimbing adik-adiknya untuk berbuat yang benar dan tidak melakukan kesalahan (prawira, 2013).

Dengan demikian orang tua telah terlalu cepat menyerahkan tanggung jawab yang belum waktunya diberikan kepada anak sulung mereka yang belum memiliki sifat kedewasaan. Ditinjau dari sudut psikologi, sejak adiknya dilahirkan, maka anak sulung menghadapi permasalahan kejiwaan tersendiri. Anak sulung merasa kasih sayang dari orang tuanya yang dahulu dilimpahkan kepada dirinya telah dirampas oleh adiknya. Dalam

persaingan tersebut anak sulung akan berbuat sesuatu untuk dapat menarik perhatian kedua orangtuanya lagi. Sikap orangtua terhadap anak sulung seperti itu tentu tidak mengenakan perasaan si anak sulung sehingga jiwanya tertekan. Perasaan tidak nyaman yang dialami oleh anak sulung semakin menjadi-jadi ketika orangtuanya sengaja mencari-cari kesalahan yang dilimpahkan kepada anak sulung karena adiknya telah melakukan perbuatan salah tadi. Dengan demikian sikap orangtua yang menyisihkan anak sulung tersebut semakin membuat kejiwaan anak tersebut merasa down (prawira, 2013).

Ditinjau dari sudut psikologi hal itu merugikan bagi anak sulung. Orang tua yang berlaku demikian itu tidak menyadari akibat negatif yang ditimbulkan pada kejiwaan si anak sulung. Seandainya setiap orang tua memiliki bekal pengetahuan yang memadai tentang psikologi anak, dapat dipastikan orang tua tidak akan setega itu berbuat membeda-bedakan, menyisihkan, atau semacam “mengkambinghitamkan” anak sulungnya. Orang tua yang bijaksana akan bersikap seimbang dalam memperlakukan anak-anaknya, sudah semestinya orang tua mempertimbangkan hal-hal yang tidak membuat hati terluka pada salah seorang anaknya, baik anak sulung maupun adik-adiknya. Orangtua bersedia mengusahakan untuk senantiasa bersikap adil kepada semua anak-anaknya dalam pengertian diberikan kesempatan berkembang dan berolah rasa yang sama sehingga antar anak tidak timbul adanya saling prasangka buruk, tidak pilih kasih,

berat sebelah atau memihak salah seorang anaknya, dan lain-lain yang dapat menimbulkan jurang pemisahan akibat perlakuan yang tidak seimbang dari orangtuanya. Menjadi orang tua yang bijaksana salah satunya harus bisa menunjukkan perbuatan-perbuatan yang bisa dijadikan keteladanan bagi anak-anak. Hal ini penting terutama keteladanan tersebut ditujukan kepada anak sulung yang diharapkan bisa menularkan keteladanan yang baik kepada adik-adiknya. Orang tua yang tidak memberikan keteladanan yang baik, sesungguhnya adalah perbuatan yang sangat musykil jika ia menuntut anak sulungnya bisa memberikan keteladanan yang baik kepada adik-adiknya (Prawira, 2013).

2. Anak tengah selalu memiliki contoh dari perilaku anak yang lebih tua tetapi juga sumber ancaman atau pesaing bagi anak pertama persaingan dengan anak pertama akan menjadi motivasi bagi anak kedua. Dia mungkin akan berjuang untuk melebihi saudara tuannya, itu sebabnya mereka lebih optimis dengan masa depan, lebih kompetitif dan ambisius. Sebenarnya ada kerugian yang timbul akibat persaingan antara anak pertama dan kedua, misalnya kalau saudara tua lebih berprestasi dalam akademis dan olah raga. Anak kedua merasa bahwa tidak akan pernah melewati prestasi kakaknya dan mungkin berhenti mencoba, akibatnya memiliki prestasi lebih rendah dibandingkan kemampuan yang sebenarnya (Rahmat, 2013).

3. Anak bungsu tidak pernah menghadapi kekecewaan dari penurunan tahta oleh saudara yang lain, sering kali menjadi kesayangan keluarga, terutama jika jarak umur dengan saudara kandung tidak terlalu jauh. Dorongan untuk melampaui saudara sekandung akan sering kali berkembang dengan cepat. Anak bungsu sering kali berprestasi tinggi dalam bidang apa pun dimasa dewasanya. Tetapi kondisinya akan terbalik jika anak bungsu terlalu dimanja. Anak yang dimanja percaya bahwa mereka tidak perlu belajar untuk mendapatkan sesuatu. Pada saat mereka tumbuh, beberapa anak memelihara ketidakberdayaan dan ketergantungannya tidak membiasakan untuk berjuang dan berusaha keras. Maka setelah dewasa mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri (Rahmat, 2013).

Realisasinya si anak bungsu mendapatkan kasih sayang dan perhatian penuh dari orangtua dan kakak-kakaknya. Akan tetapi, ditinjau dari segi psikologis, jika kontrol diri pada pribadi si anak bungsu kurang alias tidak terkendali dapat membuatnya manja. Padahal, sikap manja apabila dibiarkan terus berlanjut dapat merugikan dirinya sendiri. Pribadi yang bersifat manja tidak akan memiliki pengalaman untuk melakukan sesuatu yang berguna pada diri pribadinya yang bersangkutan. Akibatnya, si anak bungsu yang suka manja tersebut merasa malu ketika berada di lingkungan teman-teman sebayanya sehingga berusaha menutupi rasa malunya itu. Bahkan, jika rasa malu si anak berada pada tingkat lanjut, ia akan lebih memilih mengasingkan diri dari pergaulan. Jika hal itu terus

- b. Ketrampilan berpikir luwes, yaitu kemampuan menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, serta dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
- c. Ketrampilan berpikir orisinal, yaitu kemampuan melahirkan ungkapan yang baru, unik, dan asli.
- d. Ketrampilan memperinci (mengelaborasi), yaitu kemampuan mengembangkan, memperkaya, atau memperinci detail-detail dari suatu gagasan sehingga menjadi lebih menarik.
- e. Ketrampilan menilai (mengevaluasi), yaitu kemampuan menentukan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan, suatu rencana, atau suatu tindakan itu bijaksana atau tidak.

pengukur dapat dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Untuk diketahui bahwa perhitungan atau uji reliabilitas harus dilakukan pada pertanyaan yang telah dimiliki atau memenuhi uji validitas, jika tidak memenuhi syarat uji validitas, maka tidak perlu diteruskan (Noor, 2011) Tes Kreativitas Verbal ini memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Objektivitas dan reliabilitas Tes Kreativitas Verbal telah diuji secara ekstensif oleh Munandar (1977) dengan sample siswa 6 SD dan 3 SMP di Jakarta. Kedua kelompok siswa tersebut diberi tes kreativitas verbal dari Torrance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara kedua macam ukuran tersebut 40 pada tingkat SD dan 36 pada tingkat SMP atau 47 pada keseluruhan sample menunjukkan hubungan yang cukup kuat, signifikan pada taraf 0,01 (dalam Handayani, 2006).

E. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis varians (anava) satu klasifikasi. Anava digunakan untuk membandingkan varians dalam kelompok yang berasal dari tiga kategori data atau lebih dan kategori-kategori tersebut baru dapat dibandingkan secara adil apabila harga-harga varian pada masing-masing kategori bersifat homogen.

Analisis varian atau anava adalah teknik analisis untuk mengetahui apakah perbedaan (varian) skor suatu variabel terikat (*dependen variabel*) disebabkan oleh (tergantung) pada perbedaan skor tiap variabel bebas (*independen variabel*) (Muhid, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan analisis anava satu klasifikasi

yang bertujuan untuk menguji perbedaan beberapa kelompok data berskala interval atau rasio yang berasal dari satu variabel terikat sedangkan variabel bebas berskala nominal.

Perhitungan anova Apabila hasil uji homogenitas variansi sampel antar kelompok adalah homogen, maka penulis dapat melanjutkan analisis dengan menggunakan analisis Anova (Muhid, 2010). Analisis data ini akan menggunakan bantuan program SPSS. Akan tetapi, salah satu asumsi dasar dalam penggunaan analisis anava adalah varians smpel antar kelompok harus homogeny. Apabila variannya heterogen, maka akan menggunakan analisis uji t dengan membandingkan sepasang demi sepasang, yaitu kreativitas verbal anak sulung dengan kretivitas verbal anak tengah, kreativitas verbal anak sulung dengan kreativitas verbal anak bungsu, serta kreativitas verbal anak tengah dengan kreativitas verbal anak bungsu.

Indonesia. Tes ini disusun berdasarkan model struktur intelek dari Guilford dengan dimensi operasi berpikir divergen dimensi konten, dimensi berpikir verbal dan berbeda dalam dimensi produk. Tes kreativitas verbal terdiri dari enam subtes yang semuanya mengukur dimensi operasi berpikir divergen dengan dimensi operasi berpikir divergen dengan dimensi konten verbal. Keenam subtes dari tes kreativitas verbal yaitu:

- a. Permulaan kata. Tes ini mengukur “kelancaran dengan kata”, yaitu kemampuan untuk menemukan kata yang memenuhi persyaratan struktural tertentu.
- b. Menyusun kata. Seperti tes permulaan kata, tes ini mengukur “kelancaran kata”, tetapi tes ini juga menuntut kemampuan dalam reorganisasi persepsi.
- c. Membentuk kalimat tiga kata.
- d. Sifat-sifat yang sama. Tes ini merupakan ukuran dari “kelancaran dalam memberikan gagasan”, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam waktu yang terbatas.
- e. Macam-macam penggunaan. Tes ini merupakan ukuran dari “kelenturan dalam berpikir”, karena dalam tes ini subjek harus dapat melepaskan diri dari kebiasaan melihat benda sebagai alat untuk melakukan hal tertentu saja.

Tabel 5.
Klasifikasi Kreativitas Verbal Responden Berdasarkan Skor Creativity Quetion (CQ)

Skor	Klasifikasi kreativitas verbal	Jumlah	Prosentase %
130	Sangat kreatif sekali	0	0
120-129	Sangat kreatif	0	0
110-119	Kreatif	7	15,4 %
90-109	Cukup kreatif	38	83,6 %
80-89	Kurang kreatif	0	0
< dari 79	Tidak kreatif	0	0
Total		45	99 %

Dari tabel tersebut dapat digunakan bahwa, berdasarkan klasifikasi kreativitas verbal, responden ini tersebar pada tiga klasifikasi yaitu tinggi, sedang, rendah yang didapatkan dari perhitungan data yang didapat.

Gambaran urutan kelahiran dan kreativitas verbal responden. Berdasarkan urutan kelahiran dan kreativitas verbal yang dimiliki, gambaran responden dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 6.
Kreativitas Verbal Ditinjau Dari Urutan Kelahiran

No.	Urutan kelahiran	Klasifikasi kreativitas verbal					
		SKS	SK	K	CK	KK	TK
1.	Sulung	0	0	3	12	0	0
2.	Tengah	0	0	4	12	0	0
3.	Bungsu	0	0	14	0	0	0
Total		0	0	0	0	0	0

beda, rata-rata mendekati sama dapat dilihat dilampiran. Dapat dikatakan kreativitas verbalnya anak sulung lebih cenderung tinggi dari pada anak tengah dan bungsu. Dengan mengatakan bahwa setiap anak sulung mempunyai dorongan yang kuat untuk berprestasi dan mempunyai kreativitas yang lebih tinggi dan menjadi pemimpin merupakan tindakan penyamarataan yang sama tidak bermanfaatnya dengan menyatakan semua anak tengah pasti suka bergaul, serta mempunyai tingkat kreativitas yang rata-rata serta berperan dalam keluarga atau semua anak bungsu kurang kreatif dibanding dengan kakak-kakaknya. Dan realistiknya adalah bahwa peranan dan tingkat kreativitas mereka selalu berubah.

Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Albaum (1977) mengenai hubungan antara urutan kelahiran dan kreativitas dengan anak-anak, tidak ada hubungan signifikan yang ditemukan. Dan juga dilakukan oleh List Vhe (1977) tidak menghasilkan hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran dan kreativitas, baik untuk para penemu atau non penemu. serta penelitian yang dilakukan oleh Lynda Wilks And Pat Thompson (1979) tidak menghasilkan hubungan antara kreativitas dengan urutan kelahiran. Kreativitas anak tidak dapat ditentukan secara historis dalam hal kriteria. Sebagian besar peneliti seperti di atas pertama menggunakan ukuran yang berbedadari kemampuan kreatif dan prestasi.

Dan juga penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh fikriawati (2007) universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta dengan judul perbedaan

keaktivitas berdasarka urutan kelahiran hasil dari penelitian menunjukan tidak ada perbedaan kreativitas berdasarka urutan kelahiran (sulung, tengah, bungsu). Pada hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa kemampuan, keinginan serta dorongan dan tingkat kreativitas anak dalam keluarga bisa sama atau dorongan dan tingkat kreativitas anak daam keluarga bisa sama atau berbeda baik anak sulung, nak tengah dan anak bungsu.

Salah satu Factor yang mempengaruhi Kreativitas anak tidak semata hanya urutan kelahiran yang dikemukakan oleh Hurlock (1980), akan tetapi kreativitas juga dapat dipengaruhi oleh kondisi diantaranya yaitu :

1. Rumah, didalam rumah banyak kondisi yang mempengaruhi perkembangan kretivitas. Rumahlah yang dianggap sebagai lingkungan pertama yang membanangkitkan kemampuan alamiah anak untuk bersikap kreatif. Jika suasana rumah kurang menunjang, maka kematangan yang siap berkembang untuk bersikap kreatif tersebut akan rusak. Lebih jauh, kondisi rumah yang kurang menguntungkan sejai masa kanak-kanak tersebut akan bertahan dan meluluhkan perkembangan kreativitas selanjutnya.

Jika orang tua misalnya mematahkan semangat anak dalam minatnya untuk bereksplorasi dan mengekspresikan keinginan tahuny dengan pertanyaan-pertanyaan, maka orang tua juga menghilangkan perkembangan kreativitas anak. Bisa saja hal ini terjadi karena orang tua tidak melihat hubungan antara *exploring* dan *creativity*. Orang tua berpikir,

penolakan atau rasa terpisah. Tetapi keterikatan emosional yang berlebih juga tidak menunjang pengembangan kreativitas anak, mungkin karena kurang memberikan kebebasan kepada anak untuk tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan pendapat atau minat anak perlu merasa bahwa ia terima dan disayangi tetapi seyoginya tidak menjadi terlalu tergantung kepada orang tua.

4. Prestasi bukan angka, orang tua anak kreatif menghargai prestasi anak, mereka mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan karya-karya yang baik. Tetapi mereka tidak terlalu menekankan untuk mencapai angka atau nilai tinggi, ayau mencapai peringkat tertinggi. Bagi mereka mencapai angka tertinggi kurang penting dibandingkan mempunyai imajinatif dan kejujuran.
5. Orang tua aktif dan mandiri, bagaimana sikap orang tua terhadap diri sendiri amat penting, karena orang tua menjadi model utama bagi anak. Orang tua anak yang kreatif merasa aman dan yakin tentang diri sendiri, tidak memperdulikan status social, dan tidak terlalu terpengaruh oleh tuntutan social. Mereka juga amat kompeten dan mempunyai banyak minat, baik didalam maupun diluar rumah.
6. Menghormati kreativitas, anak yang kreatif memperoleh banyak dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif. Charles Dickens, penulis buku cerita anak yang terkenal, sering mengunjungi teater ketika ia masih anak ayahnya sering bercerita kepadanya, dan pengasuh Charles

3. Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua.
4. Tidak membolehkan anak bermain dengan anak dari keluarga yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.
5. Anak tidak boleh berisik.
6. Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
7. Orang tua member saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
8. Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
9. Orang tua tidak sabar dengan anak.
10. Orang tua dan anak adu kekuasaan serta
11. Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

 kreativitas verbal seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu:

1. Lingkungan didalam rumah maupun di sekolah yang merangsang belajar kreatif. Lingkungan kreatif tercipta dengan memberikan pertanyaan terbuka, dapat dilakukan dirumah maupun disekolah yang menimbulkan minat dan merangsang rasa ingin tahu anak,
2. Pengaturan Fisik. Dengan menciptakan suasana nyaman dan santai untuk merangsang imajinasi anak.
3. Konsentrasi. Akan menghasilkan ide-ide yang produktif sampai menampilkan daya khayal anak untuk mengembangkan imajinasi anak.

4. Orang tua dan guru sebagai fasilitator. Orang tua dan guru harus bisa menghilangkan ketakutan dan kecemasan yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif (sinolungan 2001).

Sedangkan factor yang mengambat kreativitas verbal menurut Lehman (dalam Hurlock 1988) kreativitas akan melemah apabila dihambat oleh lingkungan seperti:

1. Kesehatan yang buruk. Dapat mematikan daya kreativitas anak karena anak tidak mampu mengembangkan diri.
2. Lingkungan keluarga yang kurang baik. Tidak memberi dorongan untuk meningkatkan kreativitas.
3. Adanya tekanan ekonomi. Mempersulit anak untuk mengembangkan bakat kreatifnya, bila anak membutuhkan dana, misalnya membeli buku.
4. Kurangnya waktu luang. Tidak adanya kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengembangkan bakat kreatifnya (sinolungan, 2001).

Dalam penelitian ditemukan bahwa tingkat kreativitas verbal anak tidak disebabkan oleh urutan kelahiran. Kemungkinan perbedaan tingkat kreativitas verbal anak antara lain disebabkan karena factor pembawaan dan factor lingkungan, serta factor intelegensi yang ada pada anak. Penelitian ini tidak sependapat dengan Hurlock (1988) yang mengatakan bahwa anak pertama lebih kreatif dibandingkan anak-anak yang lahir kemudian atau sesudahnya.

Peneliti diharapkan dapat mempertimbangkan lagi sampel yang harus diambil . dalam pengambilan sampel diharapkan peneliti lebih menfokuskan pada satu keluarga agar ruang lingkup sesuai dan mencapai proposi yang seimbang, serta memperhatikan factor-faktor yang mempengaruhi kreativitas verbal. Penelitian ini perlu ditindak lanjuti lebih jauh sehingga mampu memberikan sumbangan teoritis dalam mengembangkan konsep-konsep kreativitas, dan juga mampu memberikan sumbangan praktis berupa bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam bidang pendidikan bagi para orang tua, guru maupun para pejabat yang berwenang dan mempunyai kepedulian dengan hasil penelitian ini.

- Handayani, A. (2009). Hubungan antara Minat Membaca Buku dengan Kreativitas Verbal pada Remaja. *Varia Pendidikan* , 141-149.
- Hartanto, A. (2013). Hubungan Antara Interaksi Edukatif dengan Kreativitas Verbal pada Siswa Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo. *Jurnal Psikologi Pendidikan* , 1-11.
- Hawadi, Reni Akbar. (2001). Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat Dan Kemampuan Anak. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jefferson, T., H. Herbst, J., & R. McCrae, R. (1998). Associations between Birth Order and Personality Traits: Evidence from Self-Reports and Observer Ratings. *Journal Of Research in Personality* , 498-509.
- John W, S. (2002). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik*. Surabaya: Zifatama.
- Munandar, S. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munandar, S. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Munandar, U. S. (1977). *Creativity and Education. A Study of the Relationship Between Measures of Creative Thinking and a Number of Educational Variables in Indonesia Primary and Junior Secondary School*. Jakarta: Dep P & K.
- Munandar, U. S., & Semiawan, C. (1988). *Approaches to Enhance Childrens Creativity in Indonesia*. Jakarta: PDII-LIPI dan Yayasan Pengembangan Kreativitas.
- Prawira, P. A. (2013). *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Rahmat, D., & Karyawati, E. Y. (2013). *Psikologi untuk Bidan*. Padang: Akademia Permata.
- Rini, A. R. (2012). Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan* , 61-70.

- Riyadi. (2002). *Efektivitas Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kreativitas*. Surakarta: UMS.
- Seto, M. (2010). Effect of the Psychological Security and Psychological Freedom on Verbal Creativity of Indonesia Homeschooling Students. *Journal of Business and Social Science* , 72-79.
- Sinolungan. 2001. *Kreativitas verbal*. Diunduh dari: www.e.psikologi.com.
- Sugiono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, A., Lubis, H., & Hadi, T. (1999). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujarweni, W. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Wulanningrum, D. N., & Irdawati. (2010). Hubungan antara Urutan Kelahiran dalam Keluarga dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMA Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Psikologi* , 166-172.